



Efektifitas Strategi Penanganan Terorisme di Aceh Melalui Sistem Pertahanan Rakyat

The Effectiveness of the Counter Terrorism Strategy in Aceh Through the People's Defense System

Ferga Abi Nurmansyah

ferga.nurmansyah@unhan.ac.id atau ferga.a.n@gmail.com

Program studi Peperangan Asimetris, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan, Indonesia

Abstrak

Berada jauh dari pusat pemeritahan dan turut dibatasinya jumlah personil keamanan di Aceh, menyebabkan Aceh sangat rentan terhadap masuknya aksi terorisme. Dalam berbagai komunitas keagamaan maupun kemasyarakatan, sejatinya rakyat Aceh memiliki peranan yang penting terhadap persebaran jaringan terorisme di Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektifitas strategi penanganan terorisme dengan melibatkan sistem pertahanan rakyat. Penelitian disusun menggunakan metode kualitatif *explanatory* dengan deskripsi yang rinci dan lugas. Data diperoleh melalui data sekunder dari hasil penelitian terdahulu maupun media-media yang kredibel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sistem Pertahanan Rakyat secara efektif dapat dijalankan, karena sejalan dengan sistem pertahanan nasional yakni sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta. Komunitas-komunitas masyarakat di Aceh secara tidak langsung mampu mengisi kekosongan ruang pengawasan yang tidak dapat dijalankan oleh aparat penegak hukum. Kuatnya pengaruh budaya islam di Aceh dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyadaran masyarakat akan bahayanya isu radikalisme yang mengarah kedalam isu terorisme.

Kata Kunci: terorisme, penanganan terorisme, pertahanan.

Abstract

Being far from the center of government and the limited number of security forces, make Aceh very vulnerable to terrorism. In various religious and social communities, the people's actually have an important role in spreading terrorism networks in Aceh. This study aims to analyze the effectiveness of counterterrorism strategies by involving the public defense system. This research

was prepared using a qualitative explanatory method with a detailed description. Data obtained through secondary data from the previous researches and credible media. The results show that the People's Defense System can be implemented effectively because it is in line with the national defense system, namely total defense system. The people in Aceh are indirectly able to fill the void in the supervisory space that cannot be carried out by law enforcement officials. The strong influence of Islamic culture in Aceh can be used as a means to raise public awareness of the dangers of the of radicalism issue that leads to the terrorism.

Keywords: *terrorism, counter terrorism, defense.*

****Ukuran kertas A4 (Top 2 cm, Bottom 2 cm, Right 2 cm, Left 2 cm)**

Nama Author 1,2 3 dan seterusnya ..
Judul Artikel (Ditampilkan hanya satu baris)

PENDAHULUAN

Nanggroe Aceh Darussalam (Provinsi Aceh) secara geografis memiliki posisi yang strategis sebagai salah satu kawasan terdepan Indonesia (Alkhalidi *et al.*, 2020). Aceh merupakan daerah yang kaya akan sumberdaya alam seperti tambang dan hasil perkebunan seperti kopi (Susanti dan Fahlevi, 2016). Selain potensi yang dimilikinya, Aceh juga dapat menjadi area yang perlu diwaspadai mengingat letaknya yang jauh dari pusat pemerintahan (Tiawardana, 2018).

Terletak dibagian terdepan, Aceh dapat memberikan peluang bagi para teroris dalam melakukan hubungan dengan jaringan internasionalnya. Sesuai dengan perjanjian *Memorandum of Understanding* (MoU) Helsinki, jumlah aparat keamanan di Aceh dibatasi hingga saat ini. Dimana Polisi hanya berjumlah 9.200 orang dan TNI berjumlah 14.000 (Hidayati, 2018).

Adanya pembatasan jumlah personil dapat membuat ruang pergerakan teroris di Aceh menjadi lebih leluasa. Oleh karena itu, keamanan di Aceh perlu ditingkatkan terutama mengenai strategi *Counter Terrorism* (Putri *et al.*, 2015).

Mengacu pada berbagai persoalan diatas menjadi latar belakang ditulisnya artikel ini. Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah sebagai bahan pertimbangan bagi para pemangku

kebijakan melalui persepsi akademisi. Sehingga diharapkan artikel ini akan menjadi salah satu rujukan bagi terciptanya strategi terbaik bagi pencegahan aksi terorisme di daerah-daerah dengan resiko tinggi seperti Aceh.

Artikel ini ditulis dengan mengacu pada beberapa landasan teori diantaranya teori tentang Efektifitas dimana dapat dilakukan penilaian sehubungan dengan potensi keberhasilan suatu kelompok dan organisasi (Istiqomah, 2015). Semakin besar potensi keberhasilannya diatas standart, maka mereka dinilai semakin efektif (Wifalin, 2016).

Artikel ini juga dilengkapi dengan teori Strategi dimana merupakan konsep berpikir dalam merumuskan suatu tujuan dengan memaksimalkan penggunaan sumber daya atau komponen yang dimiliki serta menentukan cara atau mekanisme yang akan digunakan (Darmadi, 2019). Teori strategi memiliki tiga komponen dasar yakni *Means, Ends* dan *Ways* (MEW) (Shankar dan Bolton, 2004).

Terorisme sejatinya merupakan kegiatan yang merugikan dan meresahkan masyarakat (Sarwono, 2012). Masyarakat sangat rentan terhadap pengaruh isu-isu terorisme (BNPT, 2019), namun masyarakat memiliki andil yang besar untuk mencegah tersebarnya isu terorisme

dan menjadi tameng pertahanan efektif selain aparat penegak hukum.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif *explanatory*. Penelitian bertujuan untuk melakukan eksplorasi dan pemahaman terhadap data-data secara lebih detail dan mendalam (Sofyan, 2019). Sedangkan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi kasus, riset sejarah dan naratif.

Metode deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui sesuatu hal secara mendalam dan dianalisis dari berbagai sudut pandang secara deskriptif (Sholikhah, 2016). Dalam penyampaian informasi dilakukan secara *explanatory* yakni menjelaskan secara rinci mengenai berbagai hal terkait Penanganan Terorisme di Aceh.

Data yang diperoleh berasal dari data sekunder dari berbagai sumber yang relevan seperti buku-buku terorisme, penelitian-penelitian dan sumber pemberitaan dengan lembaga yang kredibel. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tumbuh suburnya terorisme di Indonesia tergantung pada wilayah mana ia

tumbuh dan berkembang. Jika suatu jaringan teroris hidup di “tanah gersang”, maka terorisme sulit menemukan tempat. Sebaliknya jika hidup dilahan yang subur maka akan cepat berkembang (Price, 2019). Ladang subur tersebut menurut Hendropriyono (2009) adalah masyarakat yang dicemari oleh paham fundamentalisme ekstrim atau radikalisme keagamaan.

Paikah (2019) mengatakan bahwa terorisme sebagai salah satu aktor non-negara dapat memberikan yang cukup signifikan dan dapat mempengaruhi negara dalam ruang lingkup domestik maupun internasional. Asiyah *et al.*, (2020) menambahkan, aktor ini dapat muncul dan berkembang dimanapun, yang juga didorong dengan arus globalisasi yang begitu cepat dan bergerak secara lintas batas negara.

Tabel 1. Lima Kelompok Dengan Serangan Teror Terbanyak Sepanjang 1977-2018

Nama Organisasi	Jumlah Kasus
Jemaah Ansharut Daulah (JAD)	12
Mujahidin Indonesia Timur (MIT)	20
Organisasi Papua Merdeka (OPM)	35
Jemaah Islamiyah (JI)	57
Gerakan Aceh Merdeka (GAM)	116

Sumber: Global Terrorism Database diakses pada 19 November 2020

Banyak sekali aksi teror yang mengatas namakan organisasi dengan bendera Islam. Lebih dari 40 tahun terakhir bahkan kasus teror banyak dipelopori oleh GAM yang

bermarkas di Aceh. Urgensi penguatan dalam upaya pemberantasan aksi terorisme di Aceh mutlak ditingkatkan. Teror bukan hanya dilakukan secara sporadis. Namun dapat dibentuk melalui doktrin-doktrin radikalisme yang dapat dimanfaatkan melalui komunitas-komunitas tertentu yang berada di dalam masyarakat.

Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh bahkan telah mengeluarkan fatwa bahwa melakukan teror adalah haram dan perbuatannya termasuk dosa besar (Handoko, 2019). Yang dimaksud dengan terorisme menurut MPU Aceh adalah paham atau ideologi yang membenarkan pengrusakan, menimbulkan ketakutan dalam masyarakat, dilakukan dengan alasan yang tidak benar dan dengan tujuan yang bertentangan dengan syariat Islam.

Alius (2019) menyatakan bahwa terorisme adalah ancaman nyata dan aktif yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Oleh karenanya diperlukan penanganan yang serius, komprehensif, dan berkelanjutan karena yang akan dihadapi tidak hanya aksi terornya tetapi juga ideologi.

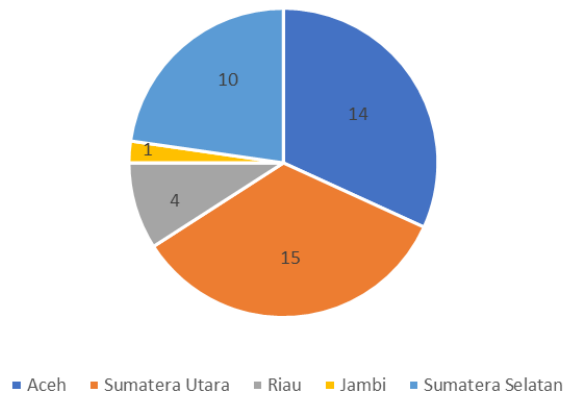
Berakhirnya konflik bersenjata antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan Pemerintah pusat, sejumlah kombatan GAM sejatinya telah kehilangan pekerjaan. Perlu diketahui bahwa mereka memiliki skill dalam bidang perang dan terror serta rata-

rata umur mereka masih sangat energik. Karena itu jika situasi kondisi Aceh tidak dapat dipertahankan, bukan tidak mungkin para sisa-sisa pasukan GAM tersebut akan dimanfaatkan oleh orang-orang yang memiliki kepentingan (Maulidananda dan Ayundasari, 2020).

Sebuah peristiwa tertangkapnya sejumlah orang yang diduga teroris di Aceh pada Februari 2010. Gerakan separatis yang tersebut diduga juga merupakan perpanjangan tangan dari jaringan teroris GAM yang merupakan salah satu kelompok yang diduga memiliki hubungan "marginal" dengan jaringan teroris Al-Qaeda (BBC, 2010). Kemudian pada tahun 2012 sebuah organisasi aktivis muda meneliti aktivitas gereja di Banda Aceh. Ditemukan setidaknya sebanyak 15 data berupa gereja ternyata berstatus ilegal.

Selama sepuluh tahun terakhir bahkan masih banyak sekali ditemukan kasus teror yang diindikasi masih berhubungan dengan jaringan GAM. Padahal konflik peperangan di Aceh telah dipastikan pemerintah berakhir pada 2005 lalu. Namun, kasus-kasus pemberontakan kini justru masih dapat terendus kembali. Seperti yang di kutip CNN Indonesia (2016), pada 2010 pagi di Ciamis telah ditangkap Amir seorang Jama'ah Anshorut Tauhid Abu Bakar Baasyir. Abu Bakar Ba'asyir diduga terlibat dalam pelatihan militer di Aceh.

Berikut merupakan data yang dihimpun oleh CNN (2016) yang menunjukkan persebaran sebaran mantan narapidana di Aceh beserta jaringannya dikawasan Sumatera:



Gambar 1 Sebaran Mantan Narapidana Terorisme Beserta Jaringannya di Kawasan Sumatera
Sumber: CNN Indonesia (2016)

Terorisme dapat menjadi sebuah doktrin yang dapat ditularkan kepada masyarakat yang lain. Selayaknya wabah, mantan narapida teroris tidak jarang menjadi inti penyebaran doktrin terorisme di berbagai kawasan. Menurut Diana (2020), sepanjang tahun 2019-2020 bahkan tercatat setidaknya 5 kasus penangkapan terduga teroris di wilayah Sumatera Utara yang diperkirakan jaringan teroris yang berbasis di Aceh.

Dalam upaya penanganan yang dilakukan oleh BNPT menggunakan dua strategi yakni pertama, kontra radikalisasi yang berupa upaya penanaman nilai-nilai ke-Indonesiaan serta nilai-nilai non-kekerasan. Strategi kedua adalah deradikalisasi. Bidang

deradikalisasi ditujukan pada kelompok simpatisan, pendukung, inti dan militan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar lapas.

Rizal (2019) juga menyatakan dalam tulisannya bahwa BNPT pada beberapa tahun terakhir telah merumuskan pula adanya pembentukan forum pencegahan jaringan teroris di 3 provinsi termasuk Aceh. Langkah tersebut berupa pembentukan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Aceh, dan Jawa Barat. Di Aceh ulama adalah merupakan sumber inspirasi dan sumber energi untuk kuat tidaknya suatu gerakan yang akan muncul.

Namun menurut Fahreza (2020) dinilai terdapat kelemahan terhadap pembentukan FKPT pada masing-masing provinsi sebagaimana yang terjadi di provinsi Nusa Tenggara Barat terletak pada kurang rapinya koordinasi antar stakeholders, dan pola pikir masyarakat yang masih dipengaruhi kedaerahan.

Sedangkan di Aceh, kelemahan penerapan program FKPT menurut Hidayati (2018) terletak pada banyaknya tokoh agama yang cenderung menolak radikalisme dan pemahaman tentang terorisme. Jawa Barat memiliki kelemahan lain karena berasal dari banyak kalangan, maka masih ada perbedaan pandangan mengenai adanya FKPT dari peserta yang berasal dari anggota

masyarakat dan tidak semua unsur mengutamakan peran aktif.

Untuk itu, perlu dirumuskan kembali bagaimana strategi terbaik dalam rangka pencegahan dan penanganan terorisme di Aceh. Solusi konkrit dalam upaya tersebut adalah dengan membentuk Sistem Pertahanan Rakyat. Sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta (Sishankamrata) merupakan startegi pertahanan terbaik hingga saat ini yang dimiliki oleh pemerintah Indonesia.

Pemerintah harus terus mewaspadi pergerakan teroris yang ada di pelosok negeri. Dengan mengoptimalkan peran masyarakat daerah akan banyak sekali membantu peran aparat penegak hukum dalam pemberantasan aksi terorisme hingga keakarnya. Selain sebagai agen-agen pengawas di setiap pelosok, sistem pertahanan rakyat juga dapat menjadi tameng masuknya ideologi yang dapat merujuk pada ajakan aksi terorisme di pelosok-pelosok.

Analisa SWOT Terhadap Strategi Penanganan Terorisme Melalui Sistem Pertahanan Rakyat

Strengths

Mengenai *Strengths* atau kekuatan, sistem pertahanan berbasis masyarakat sangat diperlukan. Mengingat sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta

(sishankamrata) merupakan sistem pertahanan nasional yang terbaik.

Mayoritas masyarakat Aceh yang merupakan umat muslim memiliki komunitas dan pengaruh yang kuat. Komunitas muslim ini sangat berpotensi sebagai pencegahan masuknya terorisme yang mayoritas menyangkut pautkan kepada isu islam.

Komunitas-komunitas muslim di desa-desa di Aceh dapat digunakan sebagai sarana pemantauan apabila ada indikasi masuknya isu-isu terorisme di Aceh. Komunitas-komunitas muslim ini secara tidak langsung mampu mengisi kekosongan ruang pengawasan yang tidak dapat dijalankan oleh aparat penegak hukum. Kuatnya pengaruh budaya islam di Aceh dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyadaran masyarakat akan bahayanya isu radikalisme yang mengarah kedalam isu terorisme.

Terdapat beberapa hal yang bisa dilakukan oleh komunitas-komunitas muslim di Aceh dalam rangka menangkal pengaruh paham dan ajaran radikal yakni dengan menanamkan jiwa nasionalisme dan kecintaan terhadap NKRI, perkaya wawasan keagamaan yang moderat, terbuka dan toleran, serta menebarkan keyakinan masyarakat dengan selalu waspada terhadap provokasi, hasutan dan pola rekrutmen teroris baik di lingkungan masyarakat maupun dunia maya.

Weaknesses

Banyaknya komunitas masyarakat dan luasnya wilayah di Aceh turut menjadi sisi lemah dari terlaksananya sistem pertahanan rakyat ini. Pasalnya, implementasi dari sistem pertahanan rakyat memerlukan adanya pelatihan kader-kader secara merata.

Selain itu juga pastinya turut diperlukan adanya monitoring atau pengawasan terhadap keberlangsungan pelaksanaannya agar sistem pertahanan dalam rangka *counter terrorism* ini dapat dicapai sesuai harapan.

Opportunities

Opportunities atau peluang dalam pembentukan sistem pertahanan rakyat di Aceh memberikan peluang bagi masyarakat untuk terlibat langsung dalam pengawasan dan pencegahan masuknya isu-isu atau pergerakan terorisme di Aceh.

Sistem pertahanan ini dapat bekerja sama dengan pemerintah dalam hal ini adalah BNPT yang nantinya dapat memberdayakan kemampuan masyarakat untuk melakukan sistem deteksi dini munculnya kemungkinan aksi terorisme di daerah.

BNPT yang telah memberikan fasilitas dengan membentuk organisasi-organisasi pengawasan di tiap daerah tentu menjadi peluang bagi semua unsur masyarakat untuk

berpartisipasi aktif dengan memberikan pandangan maupun informasi. Tentunya peluang akan menjadi baik jika dilakukan koordinasi dan kerjasama dengan tiap unsur yang terlibat.

Threats

Threats atau ancaman dalam pembentukan sistem pertahanan rakyat di Aceh tidak lain dapat pula meningkatnya kecenderungan menguatnya isu radikalisme di dalam komunitas tersebut. Seperti adanya mantan narapidana teroris yang berpotensi kembali menjadi teroris dan adanya propaganda melalui buku, majalah, internet dan lain sebagainya.

Radikalisme menjadi ancaman nyata bagi seluruh komponen masyarakat termasuk dalam Sistem Pertahanan Rakyat ini. Di sisi lain, dapat meningkatkan tumbuh kembangnya kelompok teroris yang tidak disadari ditengah masyarakat terutama di dalam lingkungan sosial.

Melalui peran tokoh masyarakat di lingkungan masyarakat dalam menciptakan ruang kondusif bagi terciptanya budaya perdamaian di kalangan generasi muda. Selain peran yang dilakukan secara institusional melalui kelembagaan pendidikan, keluarga dan lingkungan masyarakat, generasi muda juga dituntut mempunyai imunitas dan daya tangkal yang

kuat dalam menghadapi pengaruh dan ajakan radikal terorisme.

Keterlibatan komunitas masyarakat terutama lingkungan lembaga pendidikan, keluarga dan lingkungan masyarakat serta generasi muda itu sendiri dalam mencegah terorisme menjadi sangat penting. Karena itulah dibutuhkan keterlibatan seluruh komponen masyarakat dalam memerangi terorisme demi keberlangsungan kehidupan bangsa dan negara tercinta yang damai, adil dan sejahtera.

SIMPULAN

Terorisme merupakan tindakan kriminal yang sangat sulit diberantas. Proses pencegahan dan penanganan harus dilakukan dengan tepat jika ingin memberantas Terorisme hingga ke akarnya. Solusi konkrit dalam upaya tersebut adalah dengan membentuk Sistem Pertahanan Rakyat. Rakyat yang merasakan dampak secara langsung terhadap aksi terorisme, dan rakyat pula yang memiliki peran terbaik bagi terputusnya rantai terorisme di Aceh bahkan di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa mata dan telinga rakyat adalah sumberdaya terkuat yang tidak akan mudah digoyahkan apabila dijaga dan dipelihara dengan baik oleh negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alius, S. (2019). Pemahaman membawa bencana: Bunga rampai penanggulangan terorisme. Gramedia Pustaka Utama.
- Alkhalidi, M. W., Nadeak, B., & Sayuthi, M. (2020). Sistem Informasi Geografis Pemetaan Wilayah Penyalahgunaan Narkoba Menggunakan Metode SOM (Self-Organizing Map) Studi Kasus: Kabupaten Aceh Tenggara. *Building of Informatics, Technology and Science (BITS)*, 2(1), 1-9.
- Asiyah, U., Prasetyo, R. A., & Sudjak, S. (2020). JIHAD PEREMPUAN DAN TERORISME. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(1), 125-140.
- Darmadi, D. H., & PD, M. (2019). Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi. An1mage.
- Diana, R. (2020). Strategi Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Aceh Dalam Membendung Terorisme di Kota Banda Aceh (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Fahreza, A. (2020). Pencegahan Teroisme Berbasis Masyarakat Dengan Pembentukan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme di Tiga Provinsi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol 6 No.1
- Handoko, A. (2019). Analisis Kejahatan Terorisme Berkedok Agama. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 6(2), 155-178.
- Hendropriyono, A. M. (2009). Terorisme: Fundamental Kristen, Yahudi, Islam. Penerbit Buku Kompas.
- Hidayati, R. (2018). Konstruksi Pemberitaan "Teroris" Terhadap Image Islam Pada Majalah Tempo Dan Sabili. Source: *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(3).
- Istiqomah, S. (2015). Efektivitas Kinerja Badan Permusyawaratan Desa dalam Meningkatkan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa. *Jurnal Unair*, 3(1), 1-18.
- Maulidananda, M. R., & Ayundasari, L. (2020). Pengaruh Transformasi Gerakan Aceh Merdeka Terhadap Kondisi Sosial Politik di Aceh.
- Paikah, N. (2019). Kedudukan dan Fungsi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT)

Nama Author 1,2 3 dan seterusnya ..
Judul Artikel (Ditampilkan hanya satu baris)

- Dalam Pemberantasan Terorisme di Indonesia. Al-Adalah: Jurnal Hukum dan Politik Islam, 4(1), 1-20. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20161020141250-12-166783/pelaku-teror-tangerang-dan-jaringan-ciamis> diakses pada 19 November 2020
- Price, B. C. (2019). Targeting top terrorists: understanding leadership removal in counterterrorism strategy. Columbia University Press. https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2010/12/101220_aceh_terrorism diakses pada 19 November 2020
- Putri, Y. A. R., Hanura, M., & Windiani, R. (2015). Peran Rekomendasi Financial Action Task Force (FATF) dalam Penanganan Pendanaan Terorisme di Indonesia. *Journal of International Relations*, 1(2), 88-94.
- Rijal, N. K. (2019). Melawan Ancaman Terorisme. Arsip Publikasi Ilmiah Biro Administrasi Akademik.
- Sarwono, S. W. (2012). Terorisme di Indonesia: Dalam Tinjauan Psikologi. Pustaka Alvabet.
- Shankar, V., & Bolton, R. N. (2004). An empirical analysis of determinants of retailer pricing strategy. *Marketing Science*, 23(1), 28-49.
- Sholikhah, A. (2016). Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif. KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 10(2), 342-362.
- Sofyan, I. K. (2019). Sequential Explanatory Analysis of School Supervisors Performance Reviewed From Organizational Culture and Work Motivation. *Sjee: Scientific Journals of Economic Education*, 3(1), 53-64.
- Susanti, S., & Fahlevi, H. (2016). Pengaruh pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dan dana bagi hasil terhadap belanja modal (studi pada kabupaten/kota di wilayah Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 183-191.
- Terorisme, B. N. P. (2016). Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS. Jakarta: Belmawa.
- Tiawardana, R. (2018). Upaya Pencegahan Tindak Pidana Terorisme Oleh Direktorat Intelijen Keamanan (Suatu Penelitian Di Kepolisian Daerah Aceh). *Etd Unsyiah*.
- Wifalin, M. (2016). Efektivitas Instagram Common Grounds. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(2).

Situs Web